



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

6

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 10 Nopember 2019/13 Rabiul awal 1441

Brosur No. : 1981/2021/IF

Risalah Janaaiz (ke-6)

23. Menshalatkan Mayyit

- a. Setelah mayat dimandikan dan dikafani, agama mensyariatkan untuk menshalatkannya. Hukumnya adalah *fardlu kifayah*, yaitu telah mencukupi bila dilakukan oleh sebagian kaum muslimin, sedang bila tidak ada yang melakukannya, berdosa lah semuanya.

Hal ini boleh dilakukan dimana saja tempat-tempat yang suci, baik di rumah atau di masjid (misalnya : karena rumahnya kecil, sedang yang akan menshalatkan amat banyak dan lain-lain sebab yang dibenarkan oleh agama). Jadi bukan dengan kepercayaan, bahwa shalat jenazah di masjid itu merupakan suatu ketetapan agama yang bila tidak dilaksanakan di masjid dianggap kurang sah dlsb.

- b. Menshalatkan mayyit ini dapat dilakukan secara munfarid (sendirian) maupun berjama'ah (dengan seorang imam dan yang lain menjadi ma'mum), kedua-duanya dibenarkan oleh syara' (hukum agama).
- c. Apabila mayyit itu laki-laki, mayyit tersebut diletakkan di hadapan orang-orang yang akan menshalatkannya, dan orang yang menshalatkannya (imam, bila shalat itu berjama'ah) berdiri menghadap qiblat dan searah kepala mayyit. Sedang jika mayyit itu wanita, mayyit tersebut diletakkan di hadapan orang-orang yang akan menshalatkannya, tetapi orang yang menshalatkannya (imamnya) berdiri searah pinggang (perut) mayyit.
- d. Shalat jenazah ini dilakukan dengan berdiri (setelah takbiratul ihram lalu bersedekap) tanpa memakai ruku', sujud dan sebagainya.

Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

1. Takbiratul ihram (takbir untuk memulai shalat)

2. Membaca Al-Faatihah
3. Bertakbir yang kedua kalinya
4. Membaca shalawat atas Nabi
5. Bertakbir yang ketiga kalinya
6. Mendo'akan mayyit
7. Bertakbir yang keempat kalinya
8. Salam

Untuk lebih mudahnya, maka di sini kami sajikan satu contoh shalat jenazah.

Contoh shalat jenazah (dengan 4 kali takbir)

1. Takbir pertama : Takbiratul ihram,

Allah Maha Besar اللَّهُ أَكْبَرُ

Membaca ta'awwudz أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Aku berindung kepada Allah dari godaan syaithan yang terkutuk.

Membaca Al-Faatihah :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ. مُلْكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ، غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus. (Yaitu)

jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. [QS. Al-Faatihah : 1-7] Ya Allah, kabulkanlah permohonan kami.

2. Takbir kedua.

Allah Maha Besar اللَّهُ أَكْبَرُ

Membaca shalawat :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. مسلم ١ : ٣٠٥

Ya Allah, berilah shalawat atas Nabi Muhammad dan atas keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberi shalawat atas keluarga Nabi Ibrahim. Dan berilah berkah atas Nabi Muhammad dan atas keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberi berkah atas keluarga Nabi Ibrahim. Dalam semesta alam ini, sesungguhnya Engkau adalah Tuhan Yang Maha Terpuji lagi Maha Mulia. [HR. Muslim juz 1, hal. 305]

3. Takbir ketiga.

Allah Maha Besar اللَّهُ أَكْبَرُ

Membaca do'a untuk si mayyit :

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَاعْفُ عَنْهُ وَعَافِهِ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ
مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلَجٍ وَبَرْدٍ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى

الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا
خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ
النَّارِ. مسلم ٢: ٦٦٣

Ya Allah, ampunilah dia, kasihanilah dia, maafkanlah dia, berilah 'afiat padanya dan muliakanlah tempat tinggalnya, luaskanlah tempat masuknya, cucilah dia dengan air, salju dan air embun. Bersihkanlah dia dari dosa-dosa sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran. Gantilah rumahnya dengan rumah yang lebih baik daripada rumahnya (di dunia), gantilah keluarganya dengan keluarga yang lebih baik dari pada keluarganya, gantilah jodohnya dengan jodoh yang lebih baik daripada jodohnya (di dunia). Dan peliharalah dia dari fitnah qubur dan siksa neraka. [HR. Muslim juz 2, hal. 663]

4. Takbir keempat.

Allah Maha Besar اللَّهُ أَكْبَرُ

Membaca salam : (sambil menoleh ke kanan, ke kiri)

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

*Semoga keselamatan dicurahkan atas kamu sekalian,
begitu pula rahmat Allah*

Demikianlah salah satu contoh shalat jenazah.

Keterangan :

Adapun tentang takbir dalam shalat jenazah itu disertai dengan mengangkat tangan atau tidak, dalam hal ini ada dua pendapat :

1. **Pendapat pertama**, bahwa mengangkat tangan itu hanya pada Takbiratul Ihram saja, sedang takbir-takbir selanjutnya tidak mengangkat tangan. Mereka beralasan dengan hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا صَلَّى عَلَى
الْجَنَازَةِ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي أَوَّلِ تَكْبِيرَةٍ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى
الْيُسْرَى. الدارقطني ٢: ٧٥، رقم: ٢

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Dahulu Rasulullah SAW apabila menshalatkan jenazah, beliau mengangkat kedua tangannya pada takbir yang pertama, kemudian meletakkan tangan kanan pada tangan kirinya (bersedekap). [HR. Daraquthniy juz 2, hal, 75, no. 2, dla'if karena dalam sanadnya ada perawi bernama Abu Farwah Yazid bin Sinaan]

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ عَلَى
الْجَنَازَةِ فِي أَوَّلِ تَكْبِيرَةٍ ثُمَّ لَا يَعُودُ. الدارقطني ٢: ٧٥، رقم: ٣

Dari Ibnu 'Abbas bahwasanya Rasulullah SAW mengangkat kedua tangan beliau pada takbir yang pertama pada shalat jenazah, kemudian beliau tidak mengulangnya (mengangkat tangan). [HR. Daraquthniy juz 2, hal. 75, no. 3, dlaif karena di dalam sanadnya ada perawi bernama Al-Fadhl bin Sakan, dia majhul]

Dan karena tidak ada hadits yang sah yang menerangkan bahwa Nabi SAW mengangkat tangan pada semua takbir dalam shalat jenazah.

2. **Pendapat kedua**, bahwa mengangkat tangan itu pada semua takbir dalam shalat jenazah. Mereka beralasan dengan riwayat sebagai berikut :

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ كُلَّمَا كَبَّرَ عَلَى
الْجَنَازَةِ. مسند الامام الشافعي في الام ٩: ٥٠٧

Dari Naafi' dari Ibnu 'Umar, bahwasanya ia mengangkat kedua tangannya pada setiap takbir pada shalat jenazah. [HR Syafi'ly dalam Musnadnya, dalam Al-Umm juz 9, hal. 507]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا صَلَّى عَلَى الْجَنَازَةِ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي كُلِّ تَكْبِيرَةٍ، وَإِذَا انْصَرَفَ سَلَّمَ. الدارقطني في عله

Dari Ibnu 'Umar bahwasanya Nabi SAW apabila menshalatkan jenazah, beliau mengangkat kedua tangannya pada setiap takbir. Dan apabila selesai, beliau mengucapkan salam. [HR. Daraquthni, dalam 'Ilalnya]

Al-Haafidh Ibnu Hajar Al-'Asqalaniy (wafat 852 H) berkata :

تَبَيَّنَ: رَوَى الدَّارِقُطْنِيُّ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي أَوَّلِ تَكْبِيرَةٍ. ثُمَّ لَا يَعُودُ، وَ إِسْنَادُهُمَا ضَعِيفَانِ. وَلَا يَصِحُّ فِي شَيْءٍ، وَقَدْ صَحَّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي تَكْبِيرَاتِ الْجَنَازَةِ. رواه سعيد بن منصور. التلخيص الحبير ٢ :

٣٣٣

Peringatan :

Imam Daraquthniy meriwayatkan dari haditsnya Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah bahwasanya dahulu Nabi SAW apabila menshalatkan jenazah, beliau mengangkat kedua tangannya pada takbir yang pertama, kemudian beliau tidak mengulanginya, sedangkan sanad hadits tersebut dla'if tiidak sah sedikitpun, padahal telah sah dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya beliau mengangkat kedua tangannya pada

takbir-takbir shalat jenazah, hadits ini diriwayatkan oleh. Sa'id bin Manshur. [At-Talkhiishul Habiir juz 2, hal. 333]

24. Dalil tentang takbir shalat jenazah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَعَى النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ. خَرَجَ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ بِهِمْ وَكَبَّرَ أَرْبَعًا. البخارى ٧١ : ٢

Dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW menyiarkan berita wafatnya Raja Najasyi pada hari kematiannya. Kemudian beliau berangkat ke mushalla, lalu membuat shaff dengan para shahabat (untuk menshalatkannya) dan beliau takbir empat kali (dalam shalat jenazah tersebut). [HR. Bukhari juz 2, hal. 71]

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى عَلَى أَصْحَمَةَ النَّجَاشِيِّ فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا. البخارى ٩١ : ٢

Dari Jabir RA, bahwa Nabi SAW pernah menshalatkan Ashhamah raja Najasyi, dan beliau takbir empat kali. [HR. Bukhari juz 2, hal. 91]

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: كَانَ زَيْدٌ يُكَبِّرُ عَلَى جَنَائِزِنَا أَرْبَعًا وَإِنَّهُ كَبَّرَ عَلَى جَنَازَةِ خُمْسًا، فَسَأَلْتُهُ. فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُكَبِّرُهَا. مسلم ٦٥٩ : ٢

Dari 'Abdur Rahman bin Abi Laila, ia berkata : Biasanya Zaid (bin Arqam) bertakbir pada shalat jenazah dengan empat kali takbir, suatu ketika ia menshalatkan jenazah dengan bertakbir lima kali, lalu aku bertanya kepadanya tentang hal itu. Dia menjawab, "Dahulu Rasulullah SAW juga bertakbir seperti itu". [HR. Muslim juz 2, hal. 659, no. 72]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْقِيلٍ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ صَلَّى عَلَى سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ فَكَبَّرَ عَلَيْهِ سِتًّا. ثُمَّ انْتَفَتَ إِلَيْنَا فَقَالَ: إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ بَذْرِ. البيهقي في السنن الكبرى ٤ : ٣٦

Dari 'Abdullah bin Ma'qil bahwasanya 'Ali RA menshalatkan jenazahnya Sahl bin Hunaif, ia bertakbir enam kali. (Setelah selesai) ia menoleh kepada kami dan berkata, "Sesungguhnya ia termasuk orang yang ikut perang Badar". [HR. Baihaqiy dalam As-Sunanul Kubra juz 4, hal. 36]

25. Dalil tentang bacaan dalam shalat jenazah.

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ ابْنِ عَبَّاسٍ عَلَى جَنَازَةٍ، فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. قَالَ: لِيَعْلَمُوا أَنَّهَا سُنَّةٌ. البخارى ٢ : ٩١

Dari Thalhah bin Abdullah bin 'Auf, ia berkata : Saya pernah shalat jenazah di belakang Ibnu 'Abbas, ia membaca Al-Faatihah. (Setelah selesai) dia berkata, "Agar orang-orang mengetahui bahwa yang demikian itu adalah sunnah (Nabi SAW)". [HR. Bukhari juz 2, hal. 91]

عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: التَّكْبِيرَةُ الْأُولَى عَلَى الْمَيِّتِ ثَنَاءٌ عَلَى اللَّهِ، وَالثَّانِيَةُ صَلَاةٌ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَالثَّالِثَةُ دُعَاءٌ لِلْمَيِّتِ، وَالرَّابِعَةُ تَسْلِيمٌ. مصنف عبد الرزاق: ٣ : ٤٩١، رقم: ٦٤٣٤

Dari Asy-Sya'biy, ia berkata : Shalat jenazah itu setelah takbir yang pertama memuji dan menyanjung kepada Allah, takbir kedua membaca shalawat Nabi SAW, takbir ketiga membaca do'a untuk mayyit, dan

takbir keempat lalu salam. [Mushonnaf Abdur Rozzaaq juz 3, hal. 491, no. 6434]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَبَّرَ عَلَى مَيِّتٍ أَرْبَعًا وَقَرَأَ بِأَمِّ الْقُرْآنِ بَعْدَ التَّكْبِيرَةِ الْأُولَى. مسند الامام الشافعي في الام ٩ : ٥٠٧

Dari Jabir bin ‘Abdullah RA, bahwasanya Nabi SAW bertakbir empat kali pada shalat jenazah, dan beliau membaca Al-Faatihah setelah takbir yang pertama. [HR. Asy-Syaif’iy dalam Musnadnya, dalam Al-Umm juz 9, hal. 507]

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ، فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. فَقُلْتُ لَهُ. فَقَالَ: إِنَّهُ مِنَ السُّنَّةِ أَوْ تَمَامِ السُّنَّةِ. الترمذی ٢ : ٢٤٦، رقم: ١٠٣٢، هذا حديث

حسن صحيح

Dari Thalhah bin ‘Abdullah bin ‘Auf bahwasanya Ibnu ‘Abbas pernah menshalatkan jenazah, dan ia membaca Al-Faatihah. (Setelah selesai) lalu aku bertanya kepadanya. Lalu ia menjawab, “Yang demikian itu adalah termasuk sunnah, atau kesempurnaan Sunnah”. [HR. Tirmidzi juz 2, hal. 246, no. 1032, ini hadits hasan shahih]

قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرِهِمْ يَخْتَارُونَ أَنْ يَقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ بَعْدَ التَّكْبِيرَةِ الْأُولَى، وَهُوَ

قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَاسْحَاقَ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: لَا يُقْرَأُ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْجَنَازَةِ، إِنَّمَا هُوَ الثَّنَاءُ عَلَى اللَّهِ وَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَالِدُّعَاءُ لِلْمَيِّتِ، وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ وَغَيْرِهِ مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ.

Abu 'Isa (Imam Tirmidzi) berkata : Ini hadits hasan shahih. Pengamalan seperti ini dilakukan oleh sebagian ahli ilmu dari para shahabat Nabi SAW dan lainnya, mereka memilih membava Al-Fatihah setelah takbir yang pertama. Dan itu juga pendapatnya Imam Syafi'iy, Ahmad dan Ishaaq. Sebagian ahli ilmu berpendapat : Tidak membaca (Al-Fatihah) pada shalat jenazah, tetapi hanya menyanjung kepada Allah, membaca shalawat Nabi SAW, dan do'a untuk si mayyit. Dan ini pengapat Ats-Tsauriy dan lainnya dari penduduk Kuufah.

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ ابْنِ عَبَّاسٍ عَلَى جَنَازَةٍ فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةَ وَجَهَرَ حَتَّى أَسْمَعَنَا. فَلَمَّا فَرَغَ أَخَذْتُ بِيَدَيْهِ فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: سُنَّةٌ وَحَقٌّ.

النسائي ٧٤ : ٤

Dari Thalhah bin 'Abdullah bin 'Auf, ia berkata, "Saya pernah shalat jenazah di belakang Ibnu 'Abbas, lalu Ibnu 'Abbas membaca Al-Faatihah dan satu surat, ia mengeraskan bacaannya sehingga terdengar oleh kami. Kemudian setelah selesai (shalat), saya pegang kedua tangannya lalu saya bertanya kepadanya. Ia menjawab, "Ini adalah sunnah (Nabi SAW) dan benar". [HR. Nasaaiy juz 4, hal. 74]

عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنَا أَبُو أُمَامَةَ بْنُ سَهْلٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّ السُّنَّةَ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْجَنَازَةِ أَنْ يُكَبِّرَ الْإِمَامُ، ثُمَّ يَقْرَأُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ بَعْدَ التَّكْبِيرَةِ الْأُولَى سِرًّا فِي نَفْسِهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَيُخْلِصُ الدُّعَاءَ لِلْجَنَازَةِ فِي التَّكْبِيرَاتِ، لَا يَقْرَأُ فِي شَيْءٍ مِنْهُنَّ، ثُمَّ يُسَلِّمُ سِرًّا فِي نَفْسِهِ. مسند الامام الشافعى فى الام، فى الام ٩ : ٥٠٧

Dari Az-Zuhriy, ia berkata : Abu Umamah bin Sahl mengkhabarkan kepada kami bahwa ia diberitahu oleh seorang laki-laki dari shahabat Nabi SAW, bahwa menurut sunnah Nabi SAW pada shalat jenazah, mula-mula imam bertakbir, kemudian membaca Al-Faatihah dengan suara pelan sesudah takbir pertama, lalu membaca shalawat atas Nabi SAW, kemudian berdoa dengan ikhlash untuk jenazah dalam takbir-takbir, dan tidak membaca (ayat) sedikitpun diantara takbir-takbir itu, kemudian salam dengan suara pelan. [HR. Asy-Syafi'iy dalam musnadnya, dalam Al-Umm juz 9, hal. 507]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَكَبَّرَ عَلَيْهَا أَرْبَعًا وَسَلَّم تَسْلِيمَةً وَاحِدَةً. الدارقطنى ٢ : ٧٢، رقم: ١

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW menshalatkan jenazah, beliau bertakbir empat kali, dan mengucapkan salam satu kali salam. [HR. Daraquthniy juz 2, hal. 72, no. 1]

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ سَلَّمَ

وَاحِدَةً عَنْ يَمِينِهِ. البيهقي في السنن الكبرى ٤ : ٤٣

Dari Naafi' dari Ibnu 'Umar, bahwasanya Ibnu 'Umar apabila menshalatkan jenazah ia mengucapkan salam satu kali ke kanan. [HR. Baihaqi dalam As-Sunanul Kubra juz 4, hal. 43]

عَنْ إِبْرَاهِيمَ الْهَجَرِيِّ، قَالَ: آمَنَّا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أَوْفَى عَلَى جِنَازَةِ ابْنَتِهِ فَكَبَّرَ أَرْبَعًا، فَمَكَثَ سَاعَةً حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُكَبِّرُ خَمْسًا، ثُمَّ سَلَّمَ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ. فَلَمَّا انْصَرَفَ، قُلْنَا لَهُ: مَا هَذَا؟ قَالَ: إِنِّي لَا أَزِيدُكُمْ عَلَى مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَصْنَعُ، أَوْ هَكَذَا صَنَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. البيهقي في السنن

الكبرى ٤ : ٤٣

Dari Ibrahim Al-Hajariy ia berkata : 'Abdullah bin Abu Aufa mengimami kami ketika menshalatkan jenazah anak perempuannya, ia bertakbir empat kali, lalu diam sebentar sehingga kami mengira bahwasanya ia akan bertakbir yang kelima, kemudian ia mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri. Setelah selesai kami bertanya kepadanya, "Bagaimana ini ?". Ia menjawab, "Sesungguhnya aku tidak menambah kepada kalian atas apa yang aku lihat Rasulullah SAW melakukannya", atau ia berkata, "Demikianlah Rasulullah SAW melakukannya". [HR. Baihaqi dalam As-Sunanul Kubra juz 4, hal. 43]

Bersambung